

Vol. 13 No. 1, Bulan Maret Tahun 2025

Analisis Efisiensi Usahatani Padi pada Petani Sistem Resi Gudang Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang

Renita Indriyani, Abubakar Abubakar, dan Ana Melani

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Renitaindriyani0108@gmail.com

(Received: Aug-16- 2024; Accepted: Oct-16-2024; Published: Mar-30- 2025)

ABSTRACT

The company managing the warehouse receipt system (SRG) in Cilamaya Wetan District, Karawang Regency is PT Panca Pujangga Perkasa, which is expected to be able to help farmers to overcome losses due to falling grain prices during the main harvest and farming financing. In fact, there are still many farmers in Cilamaya Wetan Subdistrict who have not applied this instrument because farmers have not seen significant differences in income and efficiency of rice farming between farmers who apply SRG and farmers who do not apply SRG. This study aims to analyze the income and efficiency of rice farming by applying SRG, as well as analyzing the benefits of delayed selling on rice farmers who apply SRG. The research was conducted in Cilamaya Wetan Subdistrict, Karawang Regency with 49 respondents, consisting of 6 SRG farmers and 43 non-SRG farmers. This study used quantitative and qualitative approaches. The analytical method used is the analysis of farm income and efficiency, as well as the analysis of the benefits of delayed selling SRG. The results showed that rice farming income of SRG farmers (Rp20,831,813.55/ha) was higher than non-SRG farmers (Rp12,902,412.63/ha). The R/C ratio of SRG farmers (2.04) is greater than that of non-SRG farmers (1.79). SRG farmers who delay selling get a profit of Rp8,334,697.57/ha.

Keywords: Rice, Income, Warehouse Receipt System, Farming

ABSTRAK

Perusahaan pengelola sistem resi gudang (SRG) di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang adalah PT Panca Pujangga Perkasa yang diharapkan mampu membantu petani untuk mengatasi kerugian akibat penurunan harga gabah saat panen raya dan pembiayaan usahatani. Kenyataannya masih banyak petani Kecamatan Cilamaya Wetan yang belum menerapkan instrumen ini karena petani belum melihat perbedaan pendapatan dan efisiensi usahatani padi yang cukup signifikan antara petani yang menerapkan SRG dengan petani yang tidak menerapkan SRG. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pendapatan serta efisiensi usahatani padi dengan menerapkan SRG, serta menganalisis keuntungan tunda jual pada petani padi yang menerapkan SRG. Penelitian dilakukan di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang dengan responden berjumlah 49 petani, terdiri atas 6 petani SRG dan 43 petani non SRG. Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi usahatani, serta analisis keuntungan tunda jual SRG. Hasil Penelitian menunjukkan pendapatan usahatani padi pada petani SRG (Rp20.831.813,55/ha) lebih tinggi dari petani non SRG (Rp12.902.412,63/ha). Nilai R/C ratio petani SRG (2,04) lebih besar dari petani non SRG (1,79). Petani SRG yang melakukan tunda jual mendapatkan keuntungan sebesar Rp8.334.697,57/ha.

Keywords: Padi, Pendapatan, Sistem Resi Gudang, Usahatani



PENDAHULUAN

Beras adalah biji-bijian yang menjadi sumber makanan utama atau makanan pokok untuk hampir sebagian besar penduduk di dunia, terutama di Indonesia. Menurut Prihtanti (2020) konsumsi masyarakat Indonesia terhadap beras selalu mengalami peningkatan setiap tahun selaras dengan pertambahan jumlah penduduk. Peningkatan konsumsi beras di Indonesia tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia yang menjadi ujung tombak ketersediaan pangan. Hal ini disebabkan beras dan gabah memiliki harga yang berfluktuasi. Saat panen raya tiba, petani selalu dihadapkan dengan kondisi yang tidak menguntungkan yaitu harga gabah kering panen yang cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan pasokan beras dan gabah di pasaran.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah bersama Kementerian Perdagangan memperkenalkan solusi melalui penerapan Sistem Resi Gudang (SRG). Landasan hukum yang mendasari pelaksanaan SRG ini adalah Undang-Undang No. 9 Tahun 2011 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang No. 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang (SRG). Menurut Michael Korsgaard, CEO *Warehouse Management System* dalam Aprilia, dkk (2021) Sistem Resi Gudang adalah mekanisme yang memungkinkan para petani, produsen, atau pemilik komoditas pertanian untuk menyimpan hasil pertanian mereka di gudang yang terdaftar dan memperoleh bukti kepemilikan dalam bentuk resi gudang. Resi ini dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan atau sebagai alat jual beli komoditas di pasar.

Sistem resi gudang dirancang sebagai instrumen yang dapat diaplikasikan oleh petani dengan cara menunda jual hasil panen di waktu panen besar yang di mana harga gabah cenderung sedang rendah. Petani dapat menunggu menjual gabahnya hingga harga gabah di pasaran sedang tinggi. Pada saat

menunggu hasil produksinya dijual, petani tidak akan khawatir dengan permodalan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, karena petani bisa memakai resi gudangnya agar dapat memperoleh anggaran dari bank ataupun lembaga keuangan sejenisnya.

Karawang merupakan lumbung padi yang menyumbang produksi beras terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat setelah Indramayu. Tingginya angka produksi ini tidak serta merta disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di Karawang. Hal ini disebabkan adanya penurunan harga gabah setiap panen raya. Petani terpaksa menjual gabahnya pada saat harga turun. Hal ini terjadi karena petani tidak memiliki tempat penyimpanan yang layak serta akses alat pengering gabah yang cukup mahal.

PT. Panca Pujangga Perkasa adalah pengelola sistem resi gudang pertama dan satu-satunya di Karawang yang berlokasi di Jl. Syekh Quro, Krajan I, Cikalong, Kec. Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Hal ini menjadikan Kecamatan Cilamaya Wetan sebagai daerah pertama yang mengembangkan sistem resi gudang. Diterapkannya sistem resi gudang di Karawang, tepatnya di Kecamatan Cilamaya Wetan diharapkan dapat membantu petani dalam pembiayaan usahatani serta melindungi petani dari kerugian akibat penurunan harga.

Fakta dilapangan menyatakan masih banyak petani Kecamatan Cilamaya Wetan yang belum menerapkan instrumen ini. Hal ini disebabkan karena masih banyak petani yang merasa tidak melihat perbedaan yang cukup signifikan terkait pendapatan dan efisiensi usahatani antara petani yang menggunakan SRG dengan petani yang tidak menggunakan SRG. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti ke masyarakat sekitar, ternyata masih banyak petani yang belum mengenal sistem resi gudang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendapatan serta efisiensi biaya dalam usahatani padi yang dijalankan oleh petani SRG di Kecamatan Cilamaya Wetan, serta menganalisis keuntungan tunda jual pada petani

SRG Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang, dengan fokus pada perbandingan antara petani yang tergabung dalam Sistem Resi Gudang (SRG) dan petani yang tidak tergabung dalam SRG. Penelitian ini melibatkan dua kelompok responden, yaitu petani padi yang tergabung dalam Sistem Resi Gudang PT. Panca Pujangga Perkasa dan petani non-SRG. Untuk kelompok petani SRG, metode pengumpulan data menggunakan teknik sensus, di mana seluruh petani yang terdaftar di Sistem Resi Gudang pada tahun 2023 sebanyak enam orang dijadikan sampel. Data ini diperoleh dari pengelola Resi Gudang PT. Panca Pujangga Perkasa, memastikan bahwa seluruh populasi petani SRG terlibat dalam penelitian ini.

Sementara itu, pengambilan sampel untuk kelompok petani non-SRG dilakukan menggunakan teknik simple random sampling. Metode ini diterapkan dengan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang representatif dari populasi petani non-SRG di wilayah tersebut. Berdasarkan perhitungan, total sampel yang diperoleh adalah 43 orang responden. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan yang jelas antara dua kelompok petani dalam hal penggunaan Sistem Resi Gudang dan dampaknya terhadap praktik pertanian dan kesejahteraan ekonomi mereka.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2015), data primer didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya oleh peneliti. Sedangkan, data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari wawancara kepada pengelola SRG PT. Panca Pujangga Perkasa yang berkaitan dengan gambaran umum perusahaan, pelaksanaan resi gudang serta beberapa pertanyaan. Daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner juga ditujukan kepada petani SRG dan non SRG yang berkaitan dengan

pendapatan usahatani, dan keuntungan tunda jual. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti yang sedang melakukan studi. Data ini umumnya diambil dari sumber-sumber seperti laporan pemerintah, jurnal ilmiah, buku, artikel, database statistik, dan survei yang telah dilakukan sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari laporan media massa, lembaga atau instansi terkait, seperti Dinas Pertanian Kecamatan Cilamaya, Biro Pusat Statistik, PT Panca Pujangga Perkasa, dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mencapai tujuan pertama, data diolah melalui evaluasi pendapatan serta penghitungan rasio R/C sebagai metode analisis utama. Analisis pendapatan ini digunakan untuk mengkaji *income* petani yang tergabung dalam SRG maupun yang tidak tergabung dalam SRG. Dalam analisis pendapatan usahatani dan efisiensi usahatani (R/C ratio), maka perlu diketahui mengenai biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap (*fix cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan biaya SRG bagi petani yang menerapkan SRG. Biaya tetap adalah pengeluaran yang jumlahnya relatif stabil dan harus dibayar terlepas dari banyaknya produksi. Sebaliknya, biaya variabel adalah pengeluaran yang besarnya bergantung pada volume produksi yang dihasilkan. Biaya usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi (Total Cost)

FC : Biaya Tetap (*Fix Cost*)

VC : Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Penerimaan usahatani dihasilkan dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Y$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P : Harga Jual (*Price*)

Y : Jumlah produksi pada periode tertentu

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Rumus untuk menghitung pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

Menurut Soekartawi (2016) dalam Fadhillah, M (2021), untuk mengetahui efisiensi usahatani maka dapat menggunakan analisis R/C. R/C adalah rasio yang diperoleh dengan membagi total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Formula R/C dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya}$$

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan R/C, yaitu sebagai berikut:

1. Usahatani yang memiliki $R/C < 1$ dapat dianggap tidak efisien dari segi ekonomi, sehingga kemungkinan besar mengalami kerugian dan tidak layak untuk diteruskan.
2. Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut berada pada titik impas, di mana tidak ada keuntungan atau kerugian yang diperoleh.
3. Usahatani dengan $R/C > 1$ dianggap efisien secara ekonomi, menunjukkan adanya keuntungan, sehingga layak untuk dilanjutkan.

Tujuan kedua dijawab menggunakan analisis keuntungan tunda jual. Sistem resi gudang mempunyai berbagai manfaat bagi petani, salah satunya yaitu tunda jual hasil panen. Manfaat tunda jual ini akan diukur melalui indikator keuntungan. Nilai keuntungan pada pelaksanaan tunda jual akan didapat dengan cara melakukan pengukuran selisih yang diperoleh petani dari nilai gabah simpan dengan gabah jual. Nilai tersebut

selanjutnya akan dikurangi dengan biaya penyimpanan gabah di gudang (Masithoh (2016) dalam Saputri (2018)). Nilai keuntungan tunda jual dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mu = TR - TC$$

Keterangan:

μ : Keuntungan program sistem resi gudang

TR : Penerimaan dari selisih harga tunda jual

TC : Total biaya pelaksanaan SRG

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Karawang, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, dikenal memiliki tanah yang subur, sehingga sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kecamatan Cilamaya Wetan berada di Kabupaten Karawang tepatnya berada di bagian Timur Laut Ibukota Kabupaten Karawang yang sebagian besar lahannya adalah lahan pertanian yang diusahakan untuk persawahan, sehingga banyak masyarakat Kecamatan Cilamaya Wetan yang bekerja sebagai petani.

Sistem resi gudang PT Panca Pujangga Perkasa berlokasi di Desa Cikalong, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Sistem Resi Gudang di Kecamatan Cilamaya Wetan didirikan pada tahun 2020 yang merupakan gudang milik perusahaan yaitu PT Panca Pujangga Perkasa. Sistem Resi Gudang PT Panca Pujangga Perkasa Cilamaya Wetan dijadikan sebagai Gudang. Gudang ini memiliki kapasitas penyimpanan sebesar 1000 ton, khusus digunakan untuk menampung komoditi gabah.

Analisis Biaya Usahatani Padi

Total biaya didefinisikan sebagai akumulasi dari semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan usahatani, yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Petani SRG juga menghadapi biaya tambahan, yaitu biaya terkait pelaksanaan SRG. Di Kecamatan Cilamaya Wetan, total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani SRG dan petani non SRG berbeda dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Produksi Usahatani Padi Kecamatan Cilamaya Wetan per Ha per Musim Tanam

No	Uraian	Petani SRG	Petani <i>Non</i> SRG
		Rata-rata (Rp/Ha/MT)	Rata-rata (Rp/Ha/MT)
Biaya Tetap			
1	Penyusutan Peralatan	72.142,86	71.572,58
2	Sewa Lahan	5.500.000,00	5.400.537,63
3	Sewa Traktor	1.142.857,14	1.156.720,43
4	Sewa Mesin Panen	1.857.142,86	1.743.548,39
6	Pengairan	250.000,00	250.000,00
5	Pajak	116.071,43	105.961,02
	Total Biaya Tetap	8.938.214,29	8.728.340,05
Biaya Variabel			
1	Benih	294.642,86	342.768,82
2	Pupuk	1.752.142,86	1.663.844,09
3	Pestisida	781.785,71	745.430,11
4	Tenaga Kerja	5.066.071,43	4.947.177,42
	Total Biaya Variabel	7.894.642,86	7.699.220,43
Biaya Sistem Resi Gudang			
1	Biaya Angkut	600.000,00	
2	Biaya Pengeringan	1.200.000,00	
3	Biaya Pusreg	180.000,00	
4	Biaya LPK	156.825,00	
5	Biaya Materai	8.571,43	
6	Biaya Asuransi	51.000,00	
7	Biaya Handling In	127.500,00	
8	Biaya Penyimpanan	382.500,00	
9	Biaya Handling Out	127.500,00	
10	Bunga Bank	308.566,50	
	Total Biaya Sistem Resi Gudang	3.135.329,31	
Total Biaya Produksi		19.968.186,45	16.427.560,48

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Mengacu pada tabel 1 diketahui bahwa total rata-rata biaya produksi petani SRG Kecamatan Cilamaya Wetan Karawang adalah sebesar Rp19.968.186,45/ha per musim tanam. Sementara itu, total rata-rata biaya produksi petani non SRG Kecamatan Cilamaya Wetan Karawang adalah sebesar Rp16.427.560,48/ha per musim tanam. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani SRG lebih tinggi dibandingkan dengan petani non SRG. Hal ini disebabkan oleh adanya tambahan biaya yang harus ditanggung oleh petani SRG untuk sistem resi gudang, yang meliputi biaya angkut, biaya pengerangan, biaya pusreg, biaya LPK, biaya materai, biaya asuransi, biaya handling masuk/keluar, biaya penyimpanan, dan bunga bank. Jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani SRG untuk sistem resi gudang mencapai Rp3.157.829,31 per hektar per musim tanam.



Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Kecamatan Cilamaya Wetan per Ha per Musim Tanam

Uraian	Petani SRG	Petani <i>Non</i> SRG
	Rata-rata Penerimaan (Rp/Ha/MT)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Ha/MT)
Produksi GKP (Kg)	5.100,00	5.090,05
Harga (Rp/Kg)	8.000,00	5.762,21
Penerimaan	40.800.000,00	29.329.973,12

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Kecamatan Cilamaya Wetan per Ha per Musim Tanam

Uraian	Petani SRG	Petani <i>Non</i> SRG
	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha/MT)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha/MT)
Penerimaan	40.800.000,00	29.329.973,12
Total Biaya	19.968.186,45	16.427.560,48
Pendapatan	20.831.813,55	12.902.412,63

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Tabel 4. Rata-rata R/C Ratio Usahatani Padi Kecamatan Cilamaya Wetan per Ha per Musim Tanam

Uraian	Petani SRG	Petani <i>Non</i> SRG
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan	40.800.000,00	29.329.973,12
Total Biaya	19.968.186,45	16.427.560,48
R/C	2,04	1,79

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Tabel 5. Rata-rata Keuntungan Tunda Jual Usahatani Padi pada Petani SRG Kecamatan Cilamaya Wetan per Ha per Musim Tanam

Uraian	Nilai (Rp/Ha/MT)
Penerimaan SRG	40.800.000,00
Penerimaan <i>non</i> SRG	29.329.973,12
Selisih Penerimaan	11.470.026,88
Total Biaya SRG	3.135.329,31
Keuntungan Tunda Jual	8.334.697,57

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Penerimaan Usahatani Padi

Menurut data pada tabel 2, diketahui bahwa pendapatan dari usahatani padi pada petani SRG di Kecamatan Cilamaya Wetan mencapai Rp40.800.000,00 per hektar per musim tanam. Sementara itu, rata-rata pendapatan dari usahatani padi pada petani *non*-SRG di Kecamatan Cilamaya Wetan, Karawang, tercatat sebesar Rp29.329.973,12 per hektar per

musim tanam. Dengan demikian, pendapatan rata-rata usahatani padi pada petani SRG terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan rata-rata usahatani padi pada petani *non*-SRG. pada petani *non* SRG dengan selisih sebesar Rp11.470.026,88/ha. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan harga jual. Petani SRG mendapatkan rata-rata harga jual Rp8.000/kg sedangkan petani *non* SRG



mendapatkan rata-rata harga jual Rp5.090.05/ha.

Pendapatan Usahatani Padi

Tabel 3 menampilkan perbandingan rata-rata pendapatan dari usahatani padi antara petani SRG dan non-SRG di Kecamatan Cilamaya Wetan. Mengacu pada tabel 3 dapat diketahui bahwa rata rata pendapatan usahatani padi pada petani SRG Kecamatan Cilamaya Wetan adalah sebesar Rp20.831.813,55/ha per musim. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi pada petani *non* SRG Kecamatan Cilamaya Wetan adalah sebesar Rp12.902.412,63/ha per musim tanam. Data menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani SRG lebih tinggi dibandingkan dengan petani *non* SRG, dengan selisih sebesar Rp7.929.400,91/ha per musim tanam. Perbedaan pendapatan yang signifikan ini disebabkan oleh harga jual yang lebih tinggi yang diperoleh oleh petani SRG. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, M.I (2016) tentang analisis pendapatan usahatani padi SRG dan Fadhiela, K. dkk (2018) tentang analisis keuntungan usahatani pada petani SRG yang menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani SRG lebih besar dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani *non* SRG.

Efisiensi Usahatani Padi (R/C ratio)

Berdasarkan Soekartawi (2016) yang dikutip oleh Fadhilah, M (2021), analisis R/C digunakan untuk mengukur efisiensi suatu usahatani, di mana R/C dihitung dengan membagi total penerimaan (*revenue*) dengan total biaya produksi (*cost*). Hasil perhitungan R/C *ratio* usahatani padi pada petani SRG dan petani *non* SRG di Kecamatan Cilamaya Wetan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan analisis R/C *ratio* pada Tabel 4 bisa diketahui bahwa R/C *ratio* usahatani padi yang diperoleh petani SRG Kecamatan Cilamaya Wetan sebesar 2,04. Angka ini memperlihatkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan dengan jumlah Rp2,04, sehingga

keuntungan yang diperoleh sebesar Rp1,04. R/C *ratio* > 1 menunjukkan bahwa usahatani padi pada petani SRG Kecamatan Cilamaya Wetan dapat dikatakan efisien dan mengalami keuntungan serta layak untuk dijalankan.

R/C *ratio* usahatani padi pada petani *non* SRG Kecamatan Cilamaya Wetan sebesar 1,79. Angka ini memperlihatkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,79, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp0,79. R/C *ratio* > 1 menunjukkan bahwa usahatani padi pada petani *non* SRG Kecamatan Cilamaya Wetan dapat dikatakan efisien dan mengalami keuntungan serta layak untuk dijalankan. Adapun jika dibandingkan, R/C *ratio* pada petani SRG lebih besar disandingkan dengan petani *non* SRG dengan selisih sebesar 0,26.

Keuntungan Tunda Jual

Keuntungan tunda jual merupakan selisih yang diperoleh petani dari nilai gabah simpan dengan gabah jual dikurangi dengan biaya sistem resi gudang. Keuntungan tunda jual petani SRG Kecamatan Cilamaya Wetan dapat dilihat pada Tabel 5.

Mengacu pada hasil di Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata keuntungan tunda jual yang diterima oleh petani SRG Kecamatan Cilamaya Wetan sebesar Rp8.334.697,57/ha per musim tanam. Keuntungan tunda jual didapatkan ketika gabah disimpan di gudang SRG selama kurang lebih 3 bulan. Fadhiela, K. dkk (2018) mengatakan bahwa menghitung rasio biaya terhadap keuntungan dapat mengetahui tingkat efektivitas SRG. Rasio biaya terhadap keuntungan petani didapatkan melalui pembagian total biaya SRG dengan keuntungan tunda jual. Berdasarkan pada tabel 22 diketahui bahwa rasio biaya transaksi terhadap keuntungan petani adalah sebesar 0,376 atau sebesar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa petani SRG mendapatkan keuntungan yang baik karena biaya SRG terhitung rendah dan tetap memberikan keuntungan bagi petani. Keuntungan petani didapatkan melalui pembagian total biaya SRG dengan keuntungan

tunda jual. Berdasarkan pada tabel 22 diketahui bahwa rasio biaya transaksi terhadap keuntungan petani adalah sebesar 0,376 atau sebesar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa petani SRG mendapatkan keuntungan yang baik karena biaya SRG terhitung rendah dan tetap memberikan keuntungan bagi petani.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata total pendapatan petani SRG mencapai Rp20.831.813,55/ha, yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata total pendapatan petani non SRG sebesar Rp12.902.412,63/ha. Rasio R/C pada usahatani padi petani SRG tercatat sebesar 2,04, lebih besar daripada rasio R/C petani non SRG yang sebesar 1,79. Karena nilai R/C ratio pada kedua kelompok petani > 1 , hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi tersebut efisien, menguntungkan, dan layak untuk dijalankan. Namun, terlihat bahwa rasio R/C pada petani SRG lebih tinggi dengan selisih 0,26, yang menunjukkan bahwa petani SRG beroperasi dengan lebih efisien.

Keuntungan dari menunda penjualan yang diperoleh petani SRG di Kecamatan Cilamaya Wetan mencapai Rp8.334.697,57/ha per musim tanam, dengan rasio biaya transaksi terhadap keuntungan petani sebesar 0,376 atau 37%. Ini mengindikasikan bahwa petani SRG meraih keuntungan yang cukup baik, karena biaya SRG yang rendah tetap memungkinkan petani untuk mendapatkan laba yang signifikan.

SARAN

Perlu adanya sinergi antara pemerintah dan pengelola gudang terkait pelaksanaan sistem resi gudang sehingga penerapannya lebih maksimal. Perlu adanya dukungan dari pemerintah dalam hal sosialisasi dan edukasi serta pendampingan mengenai pelaksanaan sistem resi gudang. Selain itu, diperlukan juga penyampaian bukti nyata keberhasilan petani mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi ketika memanfaatkan SRG, sehingga petani

yang lain tertarik untuk ikut serta memanfaatkan SRG. Petani perlu untuk terus menjaga dan meningkatkan kualitas hasil panennya, sehingga gabahnya dapat memenuhi standar mutu untuk disimpan di gudang SRG.

REFERENCES

- Aprilia, A., dkk. 2021. Perkembangan Sistem Resi Gudang di Indonesia dan India. *Diponegoro Privat Law Review*. 8 (1): 82-96.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dplr/article/download/18449/10256>
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2020. Pengaturan dan Implementasi Sistem Resi Gudang. Bappebti, Kementerian Perdagangan, Jakarta.
https://bappebti.go.id/resources/docs/brosur_leaflet_2001_01_09_mmtpdjwf.pdf
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2015. Sistem Resi Gudang bagi Petani. Bappebti. Kementerian Perdagangan, Jakarta.
https://bappebti.go.id/resources/docs/brochures_2015-02-03_15-38-57_SRG_Bagi_petani-RESIZED.pdf
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2021. Sistem Resi Gudang Memberdayakan Petani. Bappebti, Kementerian Perdagangan, Jakarta.
https://bappebti.go.id/resources/docs/brosur_leaflet_2001_01_10_mzrkiwtm.pdf
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. 2023. Kecamatan Cilamaya Wetan dalam Angka 2023. BPS Kab. Karawang, Karawang.
<https://karawangkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/e222aa8c6f5e3c4e8693cf0c/kecamatan-cilamaya-wetan-dalam-angka-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. 2024. Kabupaten Karawang dalam Angka 2024. BPS Kab. Karawang, Karawang.
<https://karawangkab.bps.go.id/publication/2024/02/28/8695a451244ff5ddd3738ef4/kabupaten-karawang-dalam-angka-2024.html>

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2024. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton). BPS-Statistik Indonesia. <https://jabar.bps.go.id/indicator/53/52/1/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota.html>
- Fadhiela, K. dkk. 2018. Biaya Transaksi dan Analisis Keuntungan Petani pada Sistem Resi Gudang Kopi Arabika Gayo di kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 6 (1): 49-60. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/download/22570/14954/0>
- Fadhilah, M. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7 (1): 796-804. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/download/4790/pdf>
- Kusumawardhani, R.T., dan Octavia, E. 2023. Implikasi Harga Gabah terhadap Kesejahteraan Petani Tanaman Pangan dan Inflasi. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*. 8 (2):236-254. <https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/download/171/140/562>
- Prihtanti, M. T., dan Pangestika, M. 2020. Dinamika Produktivitas Padi, Harga Eceran Beras (HEB), dan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), serta Korelasi antara HPP dan HEB. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 25(1):1-9.doi: <https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.1>
- Putri, M. I. 2016 . Pendapatan Usahatani Padi dengan Menerapkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tenggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 5 (2):134-141.doi: <http://dx.doiorg/10.23960/jiia.v5i2.1650>
- Saputri L.E. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Peserta Sistem Resi Gudang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95727>
- Sigemasih, I., 2021. Analisis Efektivitas Sistem Resi Gudang dalam Mengatasi Turunnya Harga Kopi Gayo di Kabupaten Bener Meriah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara. <https://repository.uinsu.ac.id/15578/1/SKRIPSI%20IKHE%20SIGEMASIH%2C%20NIM%200501171007%2C%20EKL.pdf>
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta Bandung. Bandung.
- Sulistyaningsih. 2021. Kebijakan Sistem Resi Gudang dalam Peningkatan Pengembangan Agribisnis: Tinjauan secara Konsep, Maksud, Tujuan Fungsi dan Manfaatnya. *Cermin: Jurnal Penelitian*. 5 (2):373-384.doi: https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i2.1358